

KYAI SOLEH DARAT, TAFSIR FAID AL-RAHMAN DAN RA. KARTINI

Oleh : M. Masrur^{*}

Abstract

One of the intellectual heritages of Islam in Java pre-modernism that deserve gets appreciation is the work of Shaykh Muhammad ibn Salih al-Samarani Umar, who among *Kyai* (clerics) in Java is known as "Saleh *Kyai Darat*". *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan* is a monumental work has ever written by him, this *Tafseer* (interpretation) is not complete 30 Juz, it's just till the *Tafseer* (interpretation) of the letter *al ~ Nisa'*, consists of two large volumes. The first volume of 577 pages thick, while the second volume of 705 pages thick. Both were printed by the publisher of al-Muhammadiyah, Singapore between the years 1309 -1312 H.

There are two important notes that need further explored related to the interpretation of the Faid al-Rahman. First, this *Tafseer* book was specifically written by *Kyai Soleh Darat* meet/fulfill the demands of RA Kartini. Second, this book had given by *Kyai Soleh Darat* to RA Kartini as a gift / gifts upon her marriage with RM Joyodiningrat, who is a Regent of Rembang at the time.

Key words : Tafsir Faid al-Rahman, RA. Kartini, Arab Pegon, Manaqib concise / summary, Tafsir Isyari.

A. Pendahuluan

Salah satu warisan intelektual Islam di Jawa pra-modernisme yang perlu mendapat apresiasi secara memadai

^{*} Penulis adalah dosen jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

adalah buah karya Syaikh Muhammad Shalih ibn Umar al-Samarani, yang di kalangan kyai di Jawa lebih dikenal dengan sebutan "Kyai Saleh Darat". Beliau hidup sezaman dengan Kyai Nawawi Banten, yakni hidup antara 1820-1903, sementara Kyai Nawawi Banten hidup antara 1813- 1897. Keduanya memang pernah hidup berteman ketika sama-sama di Makkah, bahkan beberapa guru mereka juga sama. Keduanya juga sama-sama mempunyai karya dalam bidang Tafsir. Kyai Nawawi Banten mengarang kitab tafsir *Marah Labib li Kasf al-Ma'ani al-Qur'an al-Majid* (atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir*. Tafsir ini terdiri dari 2 jilid, diterbitkan pertama kali di Mesir tahun 1887 (1305 H).¹ Sedangkan Kyai Saleh Darat mengarang kitab *Tafsir Faid al-Rahman* dalam bahasa Jawa, dicetak pertama kali pada tahun 1894 (1312 H) di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah.² Salah satu karya monumental yang pernah ditulis oleh Kyai Saleh Darat adalah *Tafsir Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam Malik Dayyan*, tafsir ini belum lengkap 30 Juz, baru sampai tafsir surat al-Nisa', terdiri dari dua jilid besar. Jilid pertama setebal 577 halaman, sedangkan jilid kedua setebal 705 halaman. Keduanya dicetak oleh penerbit al-Muhammadiyah, Singapura antara tahun 1309 -1312 H.

Ada dua catatan menarik yang perlu ditelaah lebih lanjut berkaitan dengan *Tafsir Faid al-Rahman* ini. Pertama, buku tafsir ini ditulis khusus oleh Kyai Soleh Darat karena memenuhi permintaan RA Kartini; pahlawan nasional, tokoh emansipasi wanita Indonesia, yang setiap tanggal 21 April selalu kita peringati sebagai hari wanita Indonesia. Kedua, setelah menjadi buku tafsir, buku ini oleh Kyai Soleh Darat pernah diberikan kepada RA Kartini sebagai hadiah/kado atas perkawinannya

¹AH. John. "Islam di Dunia Melayu", dalam Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 114.

²Kitab-kitab keagamaan yang biasa dipakai di Jawa pada abad 19 sampai sebelum zaman Jepang, memang umumnya dicetak di Bombay oleh penerbit Al-Karimi dan di Singapura oleh penerbit al-Muhammadiyah atau penerbit Haji Muhammad Shadiq. Baca Abdullah Salim, *Majmu' al-Syaria't Karya Kyai Saleh*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).

dengan R.M. Joyodiningrat, seroang Bupati Rembang kala itu. RA.Kartini amat menyukai hadiah itu dan mengatakan: "Selama ini al-Fatihah gelap bagi saya. Saya tak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak hari ini ia menjadi terang-benderang sampai kepada makna tersiratnya, sebab Romo Kyai telah menerangkannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami".³

B. Mengenal Kyai Soleh Darat Semarang (1820 – 1903).

Nama Kyai Haji Soleh Darat memang tidak setenar Para Ulama di Tanah Air sekaliber KH. Nawawi al-Bantani dan KH. Hasyim Asyari, namun dibalik kemasyhuran tersebut KH. Soleh Darat merupakan sosok ulama yang memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Pantai Utara Jawa, khususnya di Semarang. Beberapa nama murid yang pernah berguru kepadanya adalah KH.Hasyim Asy'ari Pendiri ponpes Tebuireng dan Pendiri Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah serta RA Kartini, tokoh pejuang dan emansipasi wanita Indoensia.

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Shalih ibn 'Umar, lahir di Desa Kedung Jumbeng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M. Ada juga yang menyebutnya lahir di desa lain, namun informasi tentang tempat kelahirannya di Desa Kedung Jumbeng lebih kuat daripada di tempat lain. Hal ini diterima dari Kiai Fahur ar-Razi, Kajen, Margoyoso, Pati yang mendapat informasi dari Kiai 'Abd Allah y(al-marhum) yang berasal dari satu daerah dengan Muhammad Shalih ibn 'Umar, yaitu dari Desa Kedung Jumbeng. Beliau wafat di Semarang pada hari Jum'at Legi tanggal 28 Ramadan 1321 H / 18 Desember 1903 dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota Semarang. Makamnya banyak diziarahi orang, baik dari Semarang dan sekitarnya maupun dari daerah lain, khususnya pada upacara *khaul*-nya.⁴

³<http://nahdliyin.net/catatantriwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>, didownload tgl. 15 Desember 2009.

⁴Setiap tanggal 10 Syawwal di makamnya diadakan upacara *khaul* (peringatan wafatnya pada setiap tahun). *Khaul* itu tidak dilaksanakan tepat pada hari atau tanggal wafatnya dengan pertimbangan mengambil waktu yang sudah longgar

Adapun nama yang sering dipergunakan dalam beberapa karya tulisnya adalah Syaikh Haji Muhammad Shalih ibn 'Umar as-Samarani atau Semarang, seperti tertera pada sampul kitab *Majmu'at asy-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam, Murjiyat, Lata'if at-Taharah, Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauharat at-Tauhid* dan sebagainya.

Muhammad Salih adalah putra Kiai 'Umar, salah seorang pejuang dalam perang Jawa (1825-1830) yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro melawan kolonial Belanda. Seperti putra kiai lainnya, Muhammad Salih ibn 'Umar pada masa kecilnya di Jepara mulai belajar agama kepada ayahnya sendiri. Permulaan belajar agama ini berpusat pada pelajaran al-Qur'an yang dimulai dari bacaan surat-surat pendek dalam juz 'Amma yang dimulai dari surat al-Fatihah karena berkaitan dengan ibadah, salat, wudu' dan beberapa do'a serta ilmu *tajwid* yang bermanfaat untuk melafazdkan ayat-ayat suci al-Qur'an secara benar. Pelajaran ini diikuti oleh anak-anak pada usia 6 sampai 10 tahun. Setelah itu, ia melanjutkan pelajaran agama di beberapa pesantren, baik di Jawa maupun di Kota suci Makkah dengan beberapa orang 'ulama' atau kiai, dan dari beberapa 'ulama' tersebut ia mendapatkan "ijazah".⁵

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Jawa, Muhammad Salih diajak ke Makkah oleh ayahnya dengan singgah beberapa saat di Singapura, dan di Makkah, ia belajar kepada beberapa orang ulama kenamaan seperti :

dan tidak merepotkan para peziarah karena menghadapi hari Raya 'Id al-Fitri, sehingga diadakan pada tanggal tersebut. Khaul dihadiri ribuan orang yang pada umumnya memiliki hubungan intelektual dengan Muhammad Shalih. Informasi lebih detail bisa dibaca dalam Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, Disertasi S.3 UIN Jogjakarta, 2007,.

⁵"Ijazah" yang dimaksud bukan ijazah yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan tertentu karena telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Tetapi, ijazah dalam tradisi pesantren adalah pencantuman nama dalam suatu mata rantai pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajaran atas kitab tertentu, sehingga si murid dianggap menguasai dan dapat mengajarkan kepada orang lain. Ijazah ini hanya diberikan kepada murid-murid tingkat tinggi dan tentang kitab-kitab besar dan masyhur. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 23.

1. Syaikh Muhammad al-Muqri al-Misri al-Makki, kepadanya ia belajar ilmu 'aqa'id dengan kitab *Umm al-Barahin* karya Muhammad as-Sanusi.
2. Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi, kepadanya ia belajar *Syarh al-Khatib*, *Fath al-Wahhab*, dan *Alfiyah ibn Malik* beserta *Syarah*-nya, dan dari Syaikh Muhammad ibn Sulaiman Hasb Allah ia memperoleh "ijazah" tentang kitab-kitab tersebut.
3. Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan, (1232-1304 H/1817-1886 M), mufti Syafi'iyah di Makkah. kepadanya ia belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali, dan dari Sayyid Muhammad ibn Zaini Dahlan ia mendapatkan "ijazah". 'Ulama' Indonesia lain yang pernah berguru kepadanya antara lain: K.H. Nawawi al-Bantani, K.H. Mahfuz at-Tirmisi, dan Syaikh Ahmad Khatib, Sayyid Muhammad –kebanyakan orang menyebut Ahmad– ibn Zaini Dahlan adalah 'ulama' besar yang berpengaruh dan pengajar di Masjid al-Haram, Makkah, ahli fiqh dan sejarawan, lahir di Makkah dan karena kedalaman ilmunya ia diangkat menjadi mufti di Makkah. Para pelajar dari Indonesia yang menuntut ilmu di Makkah pada masanya banyak yang berguru kepadanya.
4. Al-'Alamah Ahmad an-Nahrawi al-Misri al-Makki, kepadanya Muhammad Salih belajar *al-Hikam* karya Ahmad ibn 'Ata' Allah.
5. Sayyid Muhammad Salih az-Zawawi al-Makki, pengajar di Masjid al-Haram, kepadanya ia belajar *Ihya' 'Ulum ad-Din* juz I dan II.
6. Kiai Zahid atau Zaid, kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhab* dan mendapat ijazah daripadanya.
7. Syaikh 'Umar asy-Syami, kepadanya ia belajar *Fath al-Wahhab*.
8. Syaikh as-Sanbulawi al-Misri, kepadanya ia belajar *Syarh at-Tahrir* karya Zakariya al-Ansari.

9. Syaikh Jamal, mufti Hanafi di Makkah, kepadanya ia belajar *Tafsir al-Qur'an*.⁶

Setelah ayahnya wafat di Makkah dan dirasa telah cukup ilmunya, kemudian kembali dan singgah di Singapura beberapa saat dan kemudian sampai di Tanah Air. Ia diambil menantu oleh Kiai Murtada, teman seperjuangan Kiai 'Umar, ayah Muhammad Salih dalam perang Jawa, sebagai prajurit Diponegoro dan dijodohkan dengan Sofiyah. Sejak saat itulah Muhammad Salih menetap di Semarang dan masih melanjutkan menuntut ilmu lagi kepada beberapa orang 'ulama', serta mendirikan pondok pesantren yang semula tidak menggunakan nama. Namun, lambat laun terkenal dengan nama Pondok Pesantren Darat.⁷

Salah satu muridnya yang terkenal tetapi bukan dari kalangan kyai/ulama adalah Raden Ajeng Kartini. Karena RA Kartini inilah Mbah Shaleh Darat menjadi pelopor penerjemahan al-Qur'an ke Bahasa Jawa. Menurut catatan cucu Kyai Shaleh Darat, RA Kartini pernah punya pengalaman tidak menyenangkan saat mempelajari Islam. Guru ngajinya memarahinya karena dia bertanya tentang arti sebuah ayat Qur'an. Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, RA Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan oleh Mbah Shaleh Darat. Saat itu beliau sedang mengajarkan tafsir Surat al-Fatihah. RA Kartini menjadi amat tertarik dengan model pengajian yang disajikan oleh Mbah Shaleh Darat. Dalam sebuah pertemuan RA Kartini meminta agar Qur'an diterjemahkan karena menurutnya tidak ada gunanya membaca kitab suci yang tidak diketahui artinya. Tetapi pada waktu itu penjajah Belanda secara resmi melarang orang menerjemahkan al-Qur'an. Mbah Shaleh Darat melanggar larangan ini. Beliau menerjemahkan Qur'an dengan ditulis dalam huruf "arab gundul" (*pegon*) sehingga tak dicurigai penjajah. Kitab tafsir dan

⁶Muhammad Salih ibn 'Umar, *al-Mursyid al-Wajiz*, hlm. 274-277. Dikutip dari buku Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, *op.cit.*, h. 38-39.

⁷Ada yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren Darat adalah peninggalan K. Murtada, mertua Muhammad Salih. Lihat, Abu Malikus Shalih Dzahir, "Sejarah dan Perjuangan Kyai Salih Darat" (Semarang: Panitia Pertemuan Silaturahmi Keluarga Besar Kyai Salih Darat ke-2, t.th.), hlm. 8.

terjemahan Qur'an ini diberi nama *Kitab Faid ar-Rahman*, tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab. Kitab ini pula yang dihadiahkannya kepada R.A. Kartini pada saat dia menikah dengan R.M. Joyodiningrat, seroang Bupati Rembang.⁸

Sepanjang sejarah hidupnya, Kyai Soleh Darat hanyalah diabdikan untuk kehidupan agama dan umat Islam. Karya tulisnya dipergunakan untuk menggali ajaran Islam dan menyampaikannya kepada masyarakat Islam Jawa dan para santrinya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam, tauhid, fiqh, tafsir al-Qur'an, hadis dan tasawuf. Ia secara intensif mencurahkan segala tenaga dan pikirannya untuk membukukan pendapat-pendapatnya tentang berbagai masalah yang dihadapinya dalam konteks kemasyarakatan yang melingkupinya. Perhatiannya tercurah terhadap pandangan hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam dan kehidupan spiritual setiap muslim. Melalui karya tulisnya dan peranan da'wahnya, mengakibatkan banyak santri yang berdatangan ke pondok pesantrennya serta dapat menarik perhatian simpatik dari para masyarakat yang memerlukan pelajaran agama kepadanya.⁹

C. Kitab Tafsir Faid Al-Rahman

Tafsir, sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam corak penafsiran tersebut adalah hal yang lumrah saja. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan kecenderungan, interes, dan motivasi mufassir; perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasi mufassir, perbedaan

⁸<http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>.

⁹Lihat, HM. Muchoyyar HS, "K.H. Muhammad Salih as-Samarani Studi Tafsir". hlm. 79-80.

masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi zaman yang dihadapi.¹⁰

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga tidak ketinggalan untuk terus melahirkan para tokoh mufassir. Tercatat dalam sejarah bahwa sejak abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran al-Qur'an. Naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* diyakini oleh para peneliti sebagai tulisan pertama tentang tafsir yang pernah muncul di Nusantara. Naskah tersebut diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), dibawah mufti kesultanan Syaikh Syamsuddin al-Sumatrani. Satu abad kemudian, muncul kitab tafsir dalam bahasa Melayu berjudul *Tarjuman al-Mustafid* karya Syaikh Abd. Rouf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz dan yang sampai kepada kita¹¹.

Sesudah itu, di penghujung abad ke-18 muncullah kitab tafsir dalam bahasa Arab berjudul *Marah Labib li Kasf Ma'anil Qur'an al-Majid* karya Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Munir* diterbitkan pertama kali di Makkah pada tahun 1880 M.

Masih sezaman dengan Imam an-Nawawi, Syaikh Muhammad Sholih ibn Umar al-Samarani (1813-1897 M), menulis kitab tafsir dalam bahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Faid ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, sebuah kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa', terdiri dua jilid besar. Jilid kesatu terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat al-Baqarah, setebal 577 halaman yang mulai ditulis pada malam Kamis 20 Rajab 1309 H/1891 M. dan selesai pada malam Kamis, 19 Jumad al-Awal 1310 H/1892 M dan dicetak di Singapura oleh percetakan Haji Muhammad Amin pada tanggal 27 Rabi' al-Akhir 1311 H/1893 M. Sedang jilid kedua terdiri dari surat Ali 'Imran sampai surat an-Nisa' sebanyak 705 halaman selesai ditulis pada hari Selasa 17

¹⁰Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M), h.3-4.

¹¹ Mohammad Masrur, "Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara Sejak Abad XVII hingga XX", dalam Jurnal *TEOLOGIA* Vol. 16, Nomor 2, Juli 2005 (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang), h. 281-283, Baca Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta : Teraju, 2003), h. 43.

Safar 1312 H/1894 M. dan dicetak oleh percetakan yang sama pada tahun 1312 H/1895 M. Jadi tafsir ini baru selesai sampai juz enam, akhir surat an-Nisa'.¹²

Naskah tafsir ini dicetak dalam keadaan belum sempurna disebabkan atas beberapa pertimbangan khusus, antara lain :

1. Kyai Soleh Darat berusaha untuk mengemukakan model corak dan metode penafsiran yang berbeda pada zamannya. Ini seperti dituturkan sendiri oleh Kyai Soleh dalam halaman pertama buku tafsirnya, "*lan ora pisan-pisan nggawe ingsun kelawan ijihad ingsun dewe balik nukil saking tafsire poro ulama kang mujtahidin kelawan asale tafsir dhahir, ing nukil iingsun tafsir kelewan makna isyari saking Imam al-Ghazali*".
2. Penerjemahan dan penyuntingan dengan bahasa Jawa untuk mempermudah pemahaman arti kandungan al-Qur'an. Berikut cuplikan penjelasan Kyai Soleh; "*Tegese ono ta ora podo angen-angen manusia kabeh ing maknane al-Qur'an ing hale aningali ingsun gholibe wong Ajam ora podo angen-angen ing maknane al-Qur'an keronu ora ngerti carane lan ora ngerti maknane, keronu al-Qur'an den turunaken kelawan bahasa Arab, maka arah mengkono dadi nejo gawe terjemahe maknane al-Qur'an saking kang wus denmaknani ulama*".
3. Kajian tafsir al-Qur'an kurang dianggap penting dibandingkan dengan karya-karya yang beredar di Jawa kala itu yang lebih menitik beratkan pada cabang-cabang ilmu fiqh. Hal seperti disinyalir dalam kata pengantar yang dibuat oleh penerbit berikut ini :

"Tarajjama syaikhuna bi tafsir al-Qur'an # Tafahhamu minhu ya akhi bi ith'an. Lianna gholib asli al-Jawi musaghiluna # bi furu' al-fiqh la bitatbir al-Qur'an " . (Guru kami telah menerjemahkan tafsir al-Qur'an maka pahamiilah saudaraku tafsir tersebut dengan sungguh-sungguh karena kebanyakan orang Jawa sibuk menekuni cabang-cabang ilmu fiqh bukan memikirkan al-Qur'an).

Adapun model penafsiran dari kitab tafsir *Faid ar-Rahman* adalah diawali dengan mencantumkan ayat, kemudian diartikan

¹² Dr. HM. Muchoyyar HS, MA, h.97-98

dengan bahasa Jawa. Setelah itu dikemukakan penafsiran *isyari* (*ma'na isyari*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an itu, Muhammad Salih mengambil bahan dari para penafsir yang handal, seperti:

- 1) *Tafsir al-Jalalain*, karya Imam Jalal ad-Din al-Mahalli (w. 864 H/ 1459 M) dan Imam Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H/1505 M).
- 2) *Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, karya Imam 'Abd Allah ibn 'Umar al-Baidawi (w. 685 H/1286 M).
- 3) *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, karya Syaikh 'Ala' ad-Din al-Khazin (w. 741 H/1360 M).
- 4) *Jawahir at-Tafsir, Misykat al-Anwar* dan *Ihya' 'Ulum ad-Din* karya al-Ghazali (w. 505 H/1111 M).
- 5) *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, karya Imam Isma'il ibn Amir ibn Kasir ad-Dimasyqi (w. 774 H/1372 M).

Menurut Muhammad Salih kebolehan penta'wilan terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu, selama tidak menyalahi *nas* al-Qur'an dan hadis Rasul saw, sehingga banyak sekali para mufassir yang berbeda pendapat karena menurut pendapatnya masing-masing.¹³

D. Kartini dan Tafsir Faid al-Rahman :

Siapakah RA Kartini itu ? Kartini (21 April 1879 - 17 September 1904) lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayahnya bernama R.M.A.A Sosroningrat, pada mulanya jabatan ayahnya adalah seorang wedana di Mayong, Jepara. Ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Peraturan Kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristerikan seorang bangsawan. Karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi dengan Raden Ajeng Woerjan (Moerjam), keturunan langsung Raja Madura. Setelah perkawinan itu, maka ayah Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan, R.A.A. Tjitrowikromo. Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara

¹³ dikutip dari HM. Muchoyyar HS, hal. 98

kandung dan tiri. Dari kesemua saudara sekandung, Kartini adalah anak perempuan tertua. Beliau adalah keturunan keluarga yang cerdas. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV, diangkat bupati dalam usia 25 tahun. Kakak Kartini, Sosrokartono, adalah seorang jenius dalam bidang bahasa. Dalam waktu singkat melanjutkan pendidikannya di Belanda, ia menguasai 26 bahasa: 17 bahasa-bahasa Timur dan 9 bahasa-bahasa Barat. Kartini sendiri secara formal pendidikannya hanya sampai pada tingkat Sekolah Rendah. Tapi beliau dapat memberikan kritik dan saran yang jelas kepada kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu. Dengan nota yang berjudul: "Berilah Pendidikan kepada bangsa Jawa", Kartini mengajukan kritik dan saran kepada hampir semua Departemen Pemerintah Hindia Belanda, kecuali Departemen Angkatan Laut (Marine).¹⁴ Dengan membaca petikan nota Kartini yang ditujukan kepada pemerintah Hindia Belanda tersebut, kita dapat memperkirakan daya nalar Kartini untuk ukuran jamannya.

Oleh orangtuanya, Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, K.R.M. Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, yang sudah pernah memiliki tiga istri. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Suaminya mengerti keinginan Kartini dan Kartini diberi kebebasan dan didukung mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang, atau di sebuah bangunan yang kini digunakan sebagai Gedung Pramuka.

Anak pertama dan sekaligus terakhirnya, RM Soesalit, lahir pada tanggal 13 September 1904. Beberapa hari kemudian, 17 September 1904, Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Rembang. Berkat kegigihannya Kartini, kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah "Sekolah Kartini". Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer,

¹⁴ Baca di <http://swaramuslim.net/more.php?id=1773010M34>, Mengenang KARTINI.

seorang tokoh Politik Etis. Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 Tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapkan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini, tanggal 21 April, untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.¹⁵

Pada masa kecilnya, Kartini mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan ketika belajar mengaji (membaca Al-Quran). Ibu guru mengajinya memarahinya ketika Kartini menanyakan makna dari kata-kata Al-Quran yang diajarkan kepadanya untuk membacanya. Sejak saat itu timbullah pergolakan pada diri Kartini.

"Mengenai agamaku Islam, Stella, aku harus menceritakan apa? Agama Islam melarang umatnya mendiskusikannya dengan umat agama lain. Lagi pula sebenarnya agamaku karena nenek moyangku Islam. Bagaimana aku dapat mencintai agamaku, kalau aku tidak mengerti, tidak boleh memahaminya? Al-Quran terlalu suci, tidak boleh diterjemahkan kedalam bahasa apa pun. Di sini tidak ada orang yang mengerti bahasa Arab.

Di sini orang diajar membaca Al-Quran tetapi tidak mengerti apa yang dibacanya. Kupikir, pekerjaan orang gilakah, orang diajar membaca tapi tidak diajar makna yang dibacanya itu. Sama saja halnya seperti engkau mengajarkan aku buku bahasa Inggris, aku harus hafal kata demi kata, tetapi tidak satu patah kata pun yang kau jelaskan kepadaku apa artinya. Tidak jadi orang sholeh pun tidak apa-apa, asalkan jadi orang yang baik hati, bukankah begitu Stella?" [Surat Kartini kepada Stella, 6 November 1899].¹⁶

¹⁵ Baca di <http://www.dakwahkampusmalang.com>, atau <http://rakasmuda.com/new/rakasmuda/ra-kartini>.

¹⁶ Nama lengkapnya adalah Estelle Zeehandelaar, seorang wanita Yahudi Belanda yang pernah menjadi sahabat pena RA Kartini. Stella adalah anggota militan pergerakan feminis di negeri Belanda saat itu. Sewaktu dalam pingitan (lebih kurang 4 tahun), Kartini banyak menghabiskan waktunya untuk membaca. Kartini tidak puas hanya mengikuti perkembangan pergerakan wanita di Eropa melalui buku dan majalah saja. Beliau ingin mengetahui

"Dari waktu itu aku tidak mau lagi melakukan hal-hal yang tidak tahu apa perhunya dan apa manfaatnya. Aku tidak mau lagi membaca Al-Quran, belajar menghafal perumpamaan-perumpamaan dengan bahasa asing yang tidak aku mengerti artinya, dan jangan-jangan guru-guruku pun tidak mengerti artinya. Katakanlah kepadaku apa artinya, nanti aku akan mempelajari apa saja. Aku berdosa, kitab yang mulia itu terlalu suci sehingga kami tidak boleh mengerti apa artinya". [Surat Kartini kepada E.E. Abendanon, 15 Agustus 1902].¹⁷

Sampai suatu ketika Kartini berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati di Demak (Pangeran Ario Hadiningrat). Di Demak waktu itu sedang berlangsung pengajian bulanan khusus untuk anggota keluarga. Kartini ikut mendengarkan pengajian tersebut bersama para raden ayu yang lain, dari balik tabir. Kartini tertarik pada materi pengajian yang disampaikan Kyai Haji Mohammad Sholeh bin Umar, seorang ulama besar dari Darat, Semarang, yaitu tentang tafsir Al-Fatihah. Kyai Sholeh Darat ini - demikian ia dikenal - sering memberikan pengajian di berbagai kabupaten di sepanjang pesisir utara. Setelah selesai acara pengajian Kartini mendesak pamannya agar bersedia menemani dia untuk menemui Kyai Sholeh Darat. Inilah dialog antara Kartini dan Kyai Sholeh Darat, yang ditulis oleh Nyonya Fadhila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat :

"Kyai, berkenankalah saya menanyakan, bagaimana hukumnya apabila seorang yang berilmu, namun

keadaan yang sesungguhnya. Untuk itulah, beliau kemudian memasang iklan di sebuah majalah yang terbit di Belanda : "Hollandsche Lelie". Melalui iklan itu, Kartini menawarkan diri sebagai sahabat pena untuk wanita Eropa. Dengan segera iklan Kartini tersebut disambut oleh Stella. Baca di <http://swaramuslim.net/more.php?id=1773010M34>, Mengenang KARTINI.

¹⁷ E.E. Abendanon adalah istri J.H. Abendanon. Ny. Abendanon adalah pendamping setia suaminya dalam menjalankan tugasnya mendekati Kartini. Sampai menjelang akhir hayatnya, Kartini masih membina hubungan korespondensi dengannya. Sementara, J.H. Abendanon datang ke Hindia-Belanda pada tahun 1900. Ia ditugaskan oleh Netherland untuk melaksanakan Politik Etis. Tugasnya adalah sebagai Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan. Ibid.

menyembunyikan ilmunya? "Tertegun Kyai Sholeh Darat mendengar pertanyaan Kartini yang diajukan secara diplomatis itu. "Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?". Kyai Sholeh Darat balik bertanya, sambil berpikir kalau saja apa yang dimaksud oleh pertanyaan Kartini pernah terlintas dalam pikirannya.

"Kyai, selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dan arti surat pertama, dan induk Al-Quran yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku. Maka bukan buatan rasa syukur hati aku kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Quran dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Quran itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?"¹⁸

Setelah pertemuannya dengan Kartini, Kyai Sholeh Darat tergugah untuk menterjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Jawa, maka kemudian dikaranglah kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa (Arab pegon) yang berjudul *Tafsir Faid al-Rahman 'ala Kalam Malik al-dayyan*. Pada hari pernikahan Kartini, Kyai Sholeh Darat menghadiahkan kepadanya terjemahan Al-Quran (Faizhur Rohman Fi Tafsiril Quran), jilid pertama yang terdiri dari 13 juz, mulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat Ibrahim. Mulailah Kartini mempelajari Islam dalam arti yang sesungguhnya. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga Al-Quran tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa. Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (Al-Quran) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap muslimahnya. Terbukti Kartini sangat berani untuk berbeda dengan tradisi adatnya yang sudah terlanjur mapan. Kartini juga memiliki modal kehanifan yang tinggi terhadap ajaran Islam. Bukankah pada mulanya beliau paling keras menentang poligami, tapi kemudian setelah mengenal Islam, beliau dapat menerimanya. Saat mempelajari Al-Islam lewat Al-Quran terjemahan berbahasa Jawa itu, Kartini

¹⁸ <http://www.indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan> .

menemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 257 bahwa ALLAH-lah yang telah membimbing orang-orang beriman dari gelap kepada cahaya (*Minazh-Zhulumaati ilan Nur*). Rupanya, Kartini terkesan dengan kata-kata *Minazh-Zhulumaati ila Nur* yang berarti dari gelap kepada cahaya. Karena Kartini merasakan sendiri proses perubahan dirinya, dari pemikiran tak-berketentuan kepada pemikiran hidayah. Dalam banyak suratnya sebelum wafat, Kartini banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" ini. Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "Door Duisternis Tot Licht". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendanon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Quran. Kemudian untuk masa-masa selanjutnya setelah Kartini meninggal, kata-kata Door Duisternis Tot Licht telah kehilangan maknanya, karena diterjemahkan oleh Armijn Pane dengan istilah "Habis Gelap Terbitlah Terang". Memang lebih puitis, tapi justru tidak persis.

Setelah Kartini mengenal Islam sikapnya terhadap Barat mulai berubah :

"Sudah lewat masanya, tadinya kami mengira bahwa masyarakat Eropa itu benar-benar satu-satunya yang paling baik, tiada taranya. Maafkan kami, tetapi apakah ibu sendiri menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa dibalik hal yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal-hal yang sama sekali tidak patut disebut sebagai peradaban?" [Surat Kartini kepada Ny. Abendanon, 27 Oktober 1902].

Kartini juga menentang semua praktek kristenisasi di Hindia Belanda : *"Bagaimana pendapatmu tentang Zending, jika bermaksud berbuat baik kepada rakyat Jawa semata-mata atas dasar cinta kasih, bukan dalam rangka kristenisasi? Bagi orang Islam, melepaskan keyakinan sendiri untuk memeluk agama lain, merupakan dosa yang sebesar-besarnya. Pendek kata, boleh melakukan Zending, tetapi jangan mengkristenkan orang. Mungkinkah itu dilakukan?"* [Surat Kartini kepada E.E. Abendanon, 31 Januari 1903].

Bahkan Kartini bertekad untuk memenuhi panggilan surat Al-Baqarah ayat 193, berupaya untuk memperbaiki citra Islam selalu dijadikan bulan-bulanan dan sasaran fitnah. Dengan bahasa halus Kartini menyatakan : "*Moga-moga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat umat agama lain memandang agama Islam patut disukai.*" [Surat Kartini kepada Ny. Van Kol, 21 Juli 1902].¹⁹

E. Penutup dan Catatan Akhir :

Bagi Kartini, sosok Kyai Soleh Darat adalah figur kyai/ulama yang tidak hanya mumpuni, tetapi juga "inspiring". Pemahaman keislaman Kartini jelas sekali karena tergugah dan terinspirasi oleh ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kyai Soleh Darat kepadanya. Kalau saja Kartini sempat mempelajari keseluruhan ajaran Islam (al-Quran) maka tidak mustahil ia akan menerapkan semaksimal mungkin semua hal yang dituntut Islam terhadap muslimahnya. Tapi sayang tidak lama setelah itu Kyai Sholeh Darat meninggal dunia, sehingga tafsir al-Quran tersebut belum selesai diterjemahkan seluruhnya ke dalam bahasa Jawa.

Keterkesanan dengan pengajaran Islam yang diperkenalkan oleh Kyai Soleh Darat tersebut misalnya bisa disimpulkan dari surat-suratnya yang ia tulis sebelum wafat, yang banyak sekali mengulang-ulang kalimat "Dari Gelap Kepada Cahaya" atau dalam bahasa al-Qur'an : *Minazh-Zhulumaati ila Nur* (QS. al-Baqarah [2] : 257). Karena Kartini selalu menulis suratnya dalam bahasa Belanda, maka kata-kata ini dia terjemahkan dengan "*Door Duïsternis Tot Lich*". Karena seringnya kata-kata tersebut muncul dalam surat-surat Kartini, maka Mr. Abendonon yang mengumpulkan surat-surat Kartini menjadikan kata-kata tersebut sebagai judul dari kumpulan surat

¹⁹Nama lengkapnya adalah Nellie Van Kol (Ny. Van Kol). Ia adalah istri dari Ir. Van Kol, seorang insinyur yang juga seorang ahli dalam masalah-masalah kolonial. Stella-lah yang selalu memberi informasi tentang Kartini kepadanya, sampai pada akhirnya ia berkesempatan datang ke Jepara dan berkenalan langsung dengan Kartini. Van Kol mendukung dan memperjuangkan kepergian Kartini ke negeri Belanda atas biaya Pemerintah Belanda.

Kartini. Tentu saja ia tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut sebenarnya dipetik dari Al-Quran. Selamat membaca !

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Hay al-Farmawy, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'*, (Mesir : Maktabah al-Jumhuriyah al-Mishriyah, 1977).
- Abdullah Salim, *Majmu'at al-Syari'at Karya Kyai Saleh Darat*, Disertasi, tidak diterbitkan, (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1995).
- Abu Malikus Shalih Dzahir, "Sejarah dan Perjuangan Kyai Salih Darat" (Semarang: Panitia Pertemuan Silaturrahi Keluarga Besar Kyai Salih Darat ke-2, l.fh.).
- Ahmad Rifa'i Hassan (ed.), *Warisan Intelektual Islam*, (Bandung: Mizan, 1987).
- Azyumardi Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).
- CEMPAKA, Edisi 114 Tahun III (7 - 13 Nopember 2005) dan Edisi 115 Tahun III (15 - 21 Nopember 2005)
- Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih As-Samarani*, (Semarang : rasail Media Group, 2008).
- Ghazali Munir, *Pemikiran Kalam Muhammad Salih as-Samarani*, Disertasi S.3 UIN Jogjakarta, 2007,.
- Harifudin Cawidu, "Metode dan Aliran dalam Tafsir", dalam jurnal *Pesantren*, No.1/Vol.VIII/1991, (Jakarta : P3M).
- HM. Muchoyyar, HS., KH. *Muhammad Shaleh al-Samarani : Studi Tatsir Faid ar-Rahman*, disertasi, tidak diterbitkan, (Jogjakarta : IAIN Sunan kalijaga, 2000).
- <http://nahdliyin.net/catatan/triwibs/manaqib-ringkas-para-mursyid-kyai-sholeh-darat-semarang>, didownload tgl. 15 Desember 2009.
- <http://rakasmuda.com/new/rakasmuda/ra-kartini>.
- <http://swaramuslim.net/more.php?id=1773010M34>, Mengenang KARTINI.
- <http://www.dakwahkampusmalang.com>,

<http://www.indonesiaindonesia.com/f/48510-spirit-kartini-direnungkan>

Ignaz Goldzieher, *Madzahib at-Tafsir al-Islamy*, (Mesir : Maktabah al-Kanji, 1955).

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta : Teraju, 2003).

Jurnal PESANTREN, No.1 Vol. VIII/1991, (Jakarta: P3M,1991).

Komaruddin Hidayat, *Menaafsirkan Kehendak Tuhan*, (Bandung : Teraju, 2004), Cet. ke-2.

Mohammad Masrur, “ Model Penulisan Tafsir al-Qur'an di Nusantara Sejak Abad XVII hingga XX”, dalam Jurnal TEOLOGIA Vol. 16, Nomor 2, Juli 2005 (Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang),

Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Makkah : Dar al-Kutub Ihya al-Arabiyah, 1980).

Muhammad Husain al-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun, jilid II*, (Beirut: Dar al-Maktab al-Hadits, 1976).

Muhammad Salih ibn 'Umar, *al-Mursyid al-Wajiz fi 'ilm al-Qur'an al-'Aziz*, Singapura: Haji Muhammad Amin, 1318 H.

Muhammad Salih, *Tarjamah Sabil al-'Abid 'ala Jauharat at-Tauhid*, Cirebon: al-Misriyyah, 1896.

Muhammad Shaleh ibn Umar as-Samarani, *Faid al-Rahman fi Tarjamah Kalam*, jilid 1 & 2 (Singapura : Matba'ah Haji Muhammad Amin, 1312 H).

Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar ilmi lil-Malain, 1977).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1989).